UNIPA

**UNIVERSITAS
NUSA NIPA**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2019

Generasi Milenial dan Tantangan
Revolusi Industri 4.0

Diselenggarakan oleh
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Maumere, 8 juli 2019

UNIVERSITAS NUSA NIPA

Jl. Kesehatan No.3. Maumere 86111 - Nusa Tenggara Timur

Telp +62 38222388, Fax +62 382 22388. Website : [www: http://www.nusanipa.ac.id](http://www.nusanipa.ac.id)

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

Tema : Generasi Milenial dan Tantangannya Di Era Revolusi Industri 4.0

Pengarah :

Drs. Sabinus Nabu

Dr. Ir. Angelinus Vincentius, M.Si

Dr. Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang, S.Fil., MA

Panitia :

Maria Nona Nancy, S.Psi., M.Si

Sitti Anggraini, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Intan Mustafa S.Ikom., M.IKom

Maria Megaloma H. Gaharpung, S.psi., M.Psi., Psikolog

Mayelus Dori Bastian S.Sos., M.A

Alfian Herbiyanto S.Sos., M.Si

Rini Kartini, S.Sos., M. Med., Kom

Markus Kristian Retu, S.Ikom., M.A.P

Maria Yosephine Desire Ese Doni, S.Ikom., M.Ikom

Editor :

Maria Nona Nancy, S.Psi., M.Si

Reviewer :

Hendrikus Pedro., S.Fil., M.Si

P. Mikhael De Fretes., SVD., M.Sc

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa

ISBN : 9-786026-478689

Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui – Kupang – NTT

Telp. (0380) 881580, Email.info@undana.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya maka kegiatan Seminar Nasional dan *Call for Paper* dengan tema “Generasi Milenial dan Tantangannya Di Era Revolusi Industri 4.0” dapat diselenggarakan di Maumere oleh Program Studi Psikologi Universitas Nusa Nipa.

Tema ini diangkat karena saat ini adalah Era Revolusi Industri 4.0 yang memberikan peluang dan tantangan yang berbeda dengan masa sebelumnya. Era revolusi Industri 4.0 ditandai dengan penggunaan teknologi internet secara massif dalam semua dimensi kehidupan, termasuk pada dunia psikologi.

Psikologi merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia baik yang Nampak maupun yang tidak tampak. Tingkah laku yang Nampak seperti tingkah laku menolong dan agresivitas sedangkan tingkah laku yang tidak tampak seperti persepsi, sensasi, emosi dan proses berpikir. Oleh karena itu, generasi milenial membutuhkan pola pikir dan *action* yang serba cepat memungkinkan generasi milenial harus memiliki wawasan yang luas untuk dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam prosiding ini terdapat 22 judul artikel yang menyajikan karya ilmiah berdasarkan hasil-hasil penelitian dan telaah pustaka. Besar harapan kami, artikel-artikel ilmiah ini dapat memberikan dampak dan manfaat positif bagi masyarakat yang lebih luas, khususnya para Dosen, Guru, Orangtua, Mahasiswa dan Remaja.

Kami segenap panitia mengharapkan acara ini dapat terlaksana lancar dan memberikan manfaat bagi para peserta. Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua personil yang telah membantu pelaksanaan acara ini mulai dari persiapan, pematangan konsep, penyediaan pernak-pernik hingga pelaksanaan.

Maumere, Agustus 2019

Penyusun

SUSUNAN PANITIA

Pengarah	: 1. Dr. Ir. Angelinus Vincentius., M.Si 2. Drs. Sabinus Nabu 3. Dr. Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang, S.Fil., MA
Penanggung Jawab	: Dr. Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang, S.Fil., MA
Ketua	: Maria Nona Nancy, S.Psi., M.Si
Sekretaris	: Sitti Anggraini, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Seksi Acara	:
Ketua	: Intan Mustafa S.Ikom., M.Ikom
Anggota	: 1. Rini Kartini, S.Sos., M. Med. Kom 2. Patricia Mega Anggraeny 3. Marietha Marissa Ananias 4. Yuliana Novianti Anggriani 5. Fransiska Triaprilia 6. Nurhidayah Nurdin 7. Roselina Christina Ewong
Seksi Konsumsi	:
Ketua	: Epifania M. Ladapase, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Anggota	: 1. Maria Yustanti Witak 2. Priska Aso Owa 3. Susana Uri Sogen 4. Bergita Riskianty Dua Grengang
Seksi Humas	:
Ketua	: Maria Megaloma H. Gaharpung, S.psi., M.Psi., Psikolog
Anggota	: Mayelus Dori Bastian S.Sos., M.A
Seksi Perlengkapan	:
Ketua	: Alfian Herbiyanto S.Sos., M.Si
Anggota	: 1. Agustinus Rudi Yanto 2. Kornelis Kon
Seksi Dokumentasi	:
Ketua	: Markus Kristian Retu, S.Ikom., M.Ikom
Anggota	: 1. Maria Yosephine Desire Ese Doni, S.Ikom., M.Ikom 2. Aemelius Alex Lota 3. Ahmad Wahyu Ramadhan 4. Vicktor Indra Bogar 5. Jhuliano Colson Lay

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Kata Pengantar	iii
Susunan Panitia	iv
Daftar Isi	v

Judul Artikel	Halaman
PERUBAHAN SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU MANUSIA: APA YANG BISA DILAKUKAN MASYARAKAT PSIKOLOGI? Oleh : Prof. Drs. Koentjoro Soeparno, MBS. PhD. Psikolog	1-6
MEDIA DAN PERUBAHAN DALAM KELUARGA Oleh : Dr. Budi Andayani, MA, Psikolog	7-10
LITERASI MEDSOS : FATAMORGANA & IMPLIKASINYA Oleh : Dr. Jonas K. G. D. Gobang, S. Fil., MA	11-14
HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA SMP Oleh :	15 - 21
PERAN KEINTIMAN DAN KEBERSYUKURAN TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN WANITA <i>MARRIED BY ACCIDENT</i> Oleh : Maria Nona Nancy, Leoniete Rosvita Vania Tapo	22 - 32
<i>STORYTELLING</i> UNTUK MENINGKATKAN EMPATI ANAK DI PAUD ST. PAUL <i>KINDERGARTEN</i> WAIRKLAU MAUMERE Oleh : Epifania Margareta Ladapase, Yohana Theresia Tay	33-41
MEMAHAMI GERAKAN KOPERASI KREDIT (Perspektif Teori Motivasi R U H) Oleh : Hendrikus Pedro	42-51
HUBUNGAN ANTARA <i>SELF- REGULATION LEARNING</i> DENGAN PROKRASITINASI AKADEMIK Oleh : Sitti Anggraini, Maria Evaniyati Leing	52-61
PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI PADA KANTOR CAMAT KEWAPANTE Oleh : Maria Susana Nitit, Maria Megaloma Harten Gaharpung	62-69
PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP <i>SENSE OF BELONGING</i> PADA ANGGOTA GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) CABANG SIKKA Oleh : Debi Angelina Br Barus, Marianus Rawe	70-76
WAJAH "LAMAHOLOT <i>CYBER-SELF</i> ": CATATAN ETNOGRAFIS VIRTUAL ATAS PRESENTASI DIRI ANGGOTA GRUP FACEBOOK "SUARA FLOTIM" Oleh : Aurelius R.L. Teluma, Rini Kartini	77-84
<i>WORKING WOMEN</i> ; LEGITIMASI ATAS PILIHAN YANG SEIMBANG DI ERA MILENIAL Oleh : Paulus Libu Lamawitak, Henrikus Herdi	85 - 93

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Kata Pengantar	iii
Susunan Panitia	iv
Daftar Isi	v

Judul Artikel	Halaman
PERUBAHAN SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU MANUSIA: APA YANG BISA DILAKUKAN MASYARAKAT PSIKOLOGI? Oleh : Prof. Drs. Koentjoro Soeparno, MBSc. PhD. Psikolog	1-6
MEDIA DAN PERUBAHAN DALAM KELUARGA Oleh : Dr. Budi Andayani, MA, Psikolog	7-10
LITERASI MEDSOS : FATAMORGANA & IMPLIKASINYA Oleh : Dr. Jonas K. G. D. Gobang, S. Fil., MA	11-14
HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA SMP Oleh :	15 - 21
PERAN KEINTIMAN DAN KEBERSYUKURAN TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN WANITA <i>MARRIED BY ACCIDENT</i> Oleh : Maria Nona Nancy, Leoniete Rosvita Vania Tapo	22 - 32
<i>STORYTELLING</i> UNTUK MENINGKATKAN EMPATI ANAK DI PAUD ST. PAUL <i>KINDERGARTEN</i> WAIKLAU MAUMERE Oleh : Epifania Margareta Ladapase, Yohana Theresia Tay	33-41
MEMAHAMI GERAKAN KOPERASI KREDIT (Perspektif Teori Motivasi R U H) Oleh : Hendrikus Pedro	42-51
HUBUNGAN ANTARA <i>SELF- REGULATION LEARNING</i> DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK Oleh : Sitti Anggraini, Maria Evaniyati Leing	52-61
PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI PADA KANTOR CAMAT KEWAPANTE Oleh : Maria Susana Nitit, Maria Megaloma Harten Gaharpung	62-69
PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP <i>SENSE OF BELONGING</i> PADA ANGGOTA GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) CABANG SIKKA Oleh : Debi Angelina Br Barus, Marianus Rawe	70-76
WAJAH " <i>LAMAHOLOT CYBER-SELF</i> ": CATATAN ETNOGRAFIS VIRTUAL ATAS PRESENTASI DIRI ANGGOTA GRUP FACEBOOK "SUARA FLOTIM" Oleh : Aurelius R.L. Teluma, Rini Kartini	77-84
<i>WORKING WOMEN</i> ; LEGITIMASI ATAS PILIHAN YANG SEIMBANG DI ERA MILENIAL Oleh : Paulus Libu Lamawitak, Henrikus Herdi	85 - 93

ANALISIS INDEKS KEPUASAN PENGGUNA DITINJAU DARI ASPEK KUALITAS PELAYANAN PENGUJIAN BERKALA KENDARAAN BERMOTOR PADA DINAS PERHUBUNGAN KABUPATEN SIKKA	94-101
Oleh : Antonius Philipus Kurniawan Gheta, Yustina Olivia da Silva	
ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR <i>FOOD AND BEVERAGED</i> DI BURSA EFEK INDONESIA Periode 2014-2017	102-111
Oleh : Yoseph Darius Purnama Rangga, Vinsensius Ama Muda	
RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK WADAH BINA MENTAL SOSIAL GENERASI MILENIAL DI KOTA MAUMERE	112-119
Oleh : Ambrosius Alfonso Korasony Sevili Gobang	
EKSTRAKSI UMBI UBI JALAR UNGU (<i>Ipomoea batatas L.</i>) DAN PERANNYA SEBAGAI INDIKATOR ALAMIAH ASAM BASA	120-123
Oleh : M.A Yohanita Nirmalasari, Yovita Yasintha Bolly	
PENGARUH LAMA PENGUKUSAN TERHADAP KERUPUK SINGKONG DENGAN BAHAN DASAR TEPUNG CASAVA	124 - 127
Oleh : Yuyun Wahyuni, Gabriel Otan Apelabi	
PENGARUH PAKAN ALAMI HASIL BIOENKAPSULASI KAROTENOID TERHADAP SINTASAN LARVA KAKAP PUTIH (<i>L. calcarifer</i>)	128 - 133
Oleh : Sofia Dhengi	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM SOLVING</i> PADA MATERI LAJU REAKSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS XI IA SMA NEGERI 2 MAUMERE TAHUN PELAJARAN 2018/2019	134 - 140
Oleh : Sri Sulystyaningsih .N.D.Tiring	
KECAKAPAN GURU DALAM PUSARAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0	141 - 148
Oleh : Yohanes Nong Bunga	
PENGARUH KEBIJAKAN DESA DAN PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	149 - 161
Oleh : Walter Obon, Paulus Juru, Imelda Virgula Wisang	
PENGARUH TAMBAHAN PENGHASILAN TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA PEGAWAI	162 - 175
Oleh : Imanuel Wellem, Magdalena Silawati Samosir	

WAJAH “LAMAHOLOT CYBER-SELF”: CATATAN ETNOGRAFIS VIRTUAL ATAS PRESENTASI DIRI ANGGOTA GRUP FACEBOOK “SUARA FLOTIM”

Aurelius R.L. Teluma¹⁾, Rini Kartini²⁾

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram
aureliusteluma@unram.ac.id

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nusa Nipa
rkartini.kein@gmail.com

Abstract

Social media is a socio-technological entity. Social media text is a representation of the social, cultural, economic and political dimensions of its users. When social media was known and used by the young generation of the Lamaholot people, there was a cultural interaction with the Lamaholot Lika Telo kinship culture which gave birth to identity and Lamaholot-cyber self. This research is textual-contextual research using virtual ethnographic methods that aim to identify and describe the general characteristics of Lamaholot-cyber social media characteristics. The subjects examined are Lamaholot Facebook users who are members of a Facebook group "Suara Flotim". The virtual ethnographic observations of the self presentation of Lamaholot Facebookers showed that the cyber Lamaholot was a self and a discursive identity even to be paradoxical entity.

Keywords: *Social media, Lamaholot-cyber self, self presentation, virtual ethnography*

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sebuah entitas sosio-teknologis. Teks yang dihasilkan, dikonsumsi, dibagikan dan direproduksi secara daring (*online*) adalah bagian integral dari aneka unsur dunia konkret manusia (*offline*). Maka sebuah teks media sosial merupakan representasi dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik para penggunanya. Salah satu dimensi yang terwakili adalah identitas diri di jagat maya (*cyber-self*) yang dapat dilihat melalui aneka mekanisme presentasi diri di media sosial. Sebagaimana identitas di dunia nyata, konstruksi identitas virtual tersebut terbangun oleh aneka unsur fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya.

Salah satu kelompok pengguna internet (baca: media sosial) yang memiliki ciri kultural tertentu adalah masyarakat suku Lamaholot yang mendiami kabupaten Flores Timur dan Lembata di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa warganet yang berasal dari suku Lamaholot memiliki gambaran ciri tertentu di jagat maya atau siber. Gambaran yang mempertemukan entitas personal sosial-budaya Lamaholot dengan entitas sosio-

teknologis media sosial ini dapat disebut sebagai “Lamaholot-cyber”.

Seperti apakah gambaran wajah Lamaholot-cyber tersebut? Inilah pertanyaan pokok tulisan ini. Pertanyaan ini memperlakukan teks media sosial sebagai suatu entitas kolaboratif antara unsur sosial-kultural pada hidup konkret penggunanya dengan unsur-unsur teknologis beserta kultur siber-nya ketika pengguna tersebut memasuki dan mendiami ruang maya atau *cyberspace*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini juga membatasi cakupan pada presentasi diri para pengguna media sosial atau pemilik akun media sosial.

Secara sederhana, presentasi diri merupakan proses bagaimana seseorang merumuskan dan memperkenalkan dirinya dengan cara tertentu kepada orang lain agar dikenal dengan cara atau citra yang demikian (Leary dalam Zahgooni, 2007: 4). Secara praktis, di media sosial, presentasi diri merujuk pada proses seorang pengguna media sosial memberi nama, gambar dan konten lain yang bertujuan menyatakan kepada warga net yang lain tentang siapa dan seperti apa dirinya.

Penggambaran identitas virtual ini dapat menjadi salah satu langkah akademis untuk mengenali dinamika dan transformasi sosial-

budaya dari sebuah kelompok masyarakat lokal karena proses penetrasi sekaligus adaptasi internet khususnya platform media sosial.

2. KAJIAN LITERATUR

Beberapa konsep teoretis akan diuraikan terlebih dahulu sebagai landasan pemikiran. Konsep-konsep tersebut antara lain *cyberspace*, *cyberculture* dan *cyber-self*, serta budaya (baca: identitas) Lamaholot.

Cyberspace, Cyberculture dan Cyber-self

Istilah *cyberspace* atau ruang maya pertama kali dicetuskan oleh penulis Amerika William Gibson dalam novelnya *Neuromancer* yang terbit tahun 1984 (Danesi, 2010: 212; Supelli dalam Hardiman (ed.), 2010: 357). Menurut Gibson, *cyberspace* merupakan tempat yang memiliki kompleksitas tak terpicirkan atau sebuah ‘kerangkeng yang tak berhingga.’ Di dalam kerangkeng ini kita mengembara dalam ruang yang tidak kita ketahui ujungnya; sebuah ruang yang tak terbatas. Ruang maya adalah ruang elektronik tempat kita menampilkan alam semesta aktual maupun alam semesta sebagaimana yang kita kehendaki. Disebut kerangkeng karena sebagai makhluk berhingga, ketakhinggaan semacam itu akan memenjarakan manusia dalam kawasan nonfisik, tempat ia sulit sekali membebaskan dirinya. Karena itu, ruang maya tak lain adalah ruang yang digunakan kenyataan maya (*virtual reality*) untuk merepresentasikan ruang fisis.

Kenyataan maya (*virtual reality*) yang semula digagas oleh Jaron Lanier dapat dianalisis dengan pemikiran Manuel Castels (2000: 402-406). Menurut Castels, semua bentuk komunikasi didasarkan atas produksi dan konsumsi tanda. Karena itu, tidak ada pemilahan antara kenyataan dengan representasi simboliknya, karena manusia selalu hadir dan bertindak dalam dan melalui simbol. Karena itu, kekhasan teknologi informasi bukan terletak pada kemampuannya mengimbas realitas maya ke dunia nyata melainkan kemampuannya membangun kenyataan yang maya (*virtual reality*). Karena itu, kehebatan teknologi informatika terletak pada bagaimana manusia ‘berada’ di dunia maya; di mana di dunia maya manusia bukan hanya sekedar berhadapan dengan piranti

teknologi, tetapi membenamkan seluruh indera dan tubuhnya ke dalam lingkungan interaktif yang dibangun oleh komputer. Dengan kata lain, kemayaan menciptakan pengalaman-pengalaman dan kualitas-kualitas baru yang tanpa batas melewati realitas fisis seperti kehadiran-jarak jauh (*telepresence*).

Oleh karena *cyberspace* membenamkan manusia sehingga orang di depan internet tidak saja menonton dunia yang ditampilkannya, tetapi memungkinkan orang juga masuk, menghuni dan bertindak di dalamnya. Karena itu, kenyataan maya ini juga memiliki kultur yang menjadi hasil konstruksi perjumpaan antara manusia berbudaya dengan teknologi informasi yang juga ‘berbudaya’ maya. Inilah realitas yang disebut sebagai *cyberculture*. Dalam kajian budaya (*cultural studies*) budaya diartikan sebagai “kumpulan praktek sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan dan dipertukarkan (Thwaites, dkk., 2009: 1).” Hal senada juga diungkapkan Storey (2010: 2-3) bahwa budaya dalam konteks *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis daripada estetis; sebagai ranah konflik makna. Makna yang muncul di dalam dan melalui relasi sosial, relasi dengan individu-individu, kelompok, kelas, institusi, struktur dan benda kemudian disirkulasikan dan dipertukarkan lagi dalam perjumpaan sosial tersebut. Karena itu, *cyberculture* bermakna kumpulan praksis sosial hasil peleburan makna manusia dengan perangkat komputer yang terus dihidupi oleh pengguna komputer (baca: internet) tersebut.

Media sosial seperti jejaring sosial *Facebook* dari perspektif *cyberculture* merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak kultur *cyber*. Kultur media sosial *Facebook* tak lain adalah kultur yang dikonstruksi oleh kultur kekerabatan manusia sebagai makhluk sosial sebagai jati dirinya (yang beragam) dengan logika jejaring dan konektivitas internet. Karena itu, karakteristik media sosial antara lain adalah: adanya interaksi, keterhubungan (*connectedness*), partisipasi, keterbukaan, dan percakapan atau dialog (Mayfield, 2008: 5). Karakteristik-karakteristik ini diperkuat bahkan didasari oleh logika dasar internet yakni logika jaringan (*network logic*). Menurut Supelli, “Jaringan akan bertambah dengan meningkatnya simpul,

dan ini menguntungkan orang-orang yang ada di dalamnya” (2010: 336).

Manusia yang ‘berdiam dan beraktivitas’ di situs jejaring sosial tersebut serta-merta memiliki ‘diri siber’ atau *cyber-self*. Diandaikan bahwa pertemuan seseorang dengan dunia siber melahirkan “subyek” baru yang layak dikategorikan sebagai *self* yang baru. Berikut adalah arsitektur keberadaan subyek tersebut. Subyek (kita, aku) yang masuk, menonton, sekaligus menghuni dan bertindak inilah yang dapat kita sebut sebagai *self-cyber*; diri *within* dunia maya. Dengan kata lain, kapasitas ‘aktif’ *self-cyber* dalam mereproduksi dan memproduksi ‘secara mandiri’ wajah dan aktivitas ‘aku’ pengguna internet tersebut memungkinkan relasi aku-internet sebagai sebuah proses subyektifikasi yang tentu saja melahirkan subyek; *self-cyber*. Bagaimana menjelaskan proses subyektifikasi *self-cyber*?

Dalam kajian budaya, meminjam gagasan salah satu pionirnya Stuart Hall, identitas diri dipahami sebagai hasil dari konstruksi diskursif dan reflektif tentang ‘diri’ kita (Barker, 2014: 260-261). Artinya, identitas diri merupakan sebuah narasi utuh tentang diri kita yang kita hasilkan dengan mempertemukan, menjalin atau menganyam segi luar diri kita dengan segi dalam diri kita.

Hall membedakan dua jenis identitas (dalam Nasrullah, 2014: 115-116) yakni identitas sebagai sesuatu pengada (*identity as being*) dan sebagai sesuatu yang menjadi (*as becoming*). Identitas (baca: diri) sebagai ‘pengada’ identik dengan yang disebutnya sebagai *the enlightenment subject* yakni subyek yang terpusat, menyatu oleh karena kesadaran, akal budi dan kehendak bertindak. Sedangkan yang termasuk diri sebagai ‘yang menjadi’ adalah *the sociological subject* dan *the post-modern subject*. Subyek (baca: diri) sosiologis merupakan subyek yang dihasilkan dari relasi di wilayah sosial atau yang disebutnya *significant others*. Subyek post-modern adalah subyek yang relatif, yang terus-menerus ditransformasi sesuai system nilai dan sistem kultural di mana dan kapan kita hidup.

Dengan perspektif kajian budaya (dan media) tentang identitas (baca: diri) di atas, maka pembicaraan tentang *self-cyber* merupakan pembicaraan tentang narasi yang kita bangun tentang ‘aku’ berdasarkan aku

yang ‘dari dalam’ dengan ‘aku’ yang dari luar; yang sama-sama terkungkung sekaligus mengembara di ruang maya. Maka pertanyaan tentang proses pembentukan *cyber-self* dapat dijawab dengan meminjam beberapa perspektif (lama) tentang kelahiran subyektivitas.

Meminjam gagasan Marx. Bagi Marx, kondisi basis materialis-lah yang membangun sejarah. Sebagai makhluk sejarah, ‘penulis’ sejarah (baca: gambaran) tentang individu bergantung pada kondisi kepemilikan moda-moda produksi. Di atas perspektif ini, subyektifikasi *self-cyber* dilukis oleh dan untuk penguasaan kepemilikan moda-moda produksi (teknologi) informasi digital. Maksudnya, siapa *self-cyber* Anda tergantung dari kecanggihan perangkat internet Anda dan untuk Anda memiliki perangkat tersebut. Siapa *self-cyber* kita: seorang ‘borjuis’ atau ‘proletar’? Meminjam psikoanalisis; bahwa diri merupakan buah dari proyeksi bawah sadar alias formasi subyek yang tak disadari dengan memakai orang lain (yang lebih otoritatif) sebagai cermin. Dengan perspektif ini, maka *self-cyber* bisa jadi sebagai hasil proyeksi *imaginary*.

Lamaholot dan Budaya Kekerabatannya

Bagaimana bentuk wajah kultur Lamaholot-Cyber tersebut? Untuk itu, terlebih dahulu dijelaskan secara singkat wajah faktual (sehari-hari) kekerabatan Lamaholot. Secara etimologis, kata *lamaholot* merupakan gabungan dari kata (bahasa Lamaholot) *lama* yang berarti tempat, daerah, kampung, tempat orang hidup bersama-sama; dan kata *holot* atau *olot* yang berarti melekat, lem, getah (Keraf, 1978: 7). Karena itu, dengan mudah dapat dikatakan bahwa unsur pengikat pertama kekerabatan Lamaholot adalah perihal kesamaan tempat tinggal. Yapi Taum (2002) menulis, “Ikatan kolektif yang sangat kuat dalam masyarakat Lamaholot terjadi pada tingkat kampung atau *lêwo*. Masyarakat Lamaholot pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan *lêwotana* atau tempat tinggal.” Di tempat lain, Ernst Vatter (hlm. 72) menulis :

Penduduk pribumi Ili Mandiri kurang lazim menyebut diri sebagai “anak dari gunung Ili Mandiri.” Yang menjadi ukuran bagi orang-orang adalah keterikatannya dengan kampung tertentu

dan suku tertentu, dan bila orang yang tak dikenal sifatnya siapa dia itu, maka ia akan menyebut nama diri kemudian kampung kelahiran dan sukunya. Dengan cara begini ia mengidentifikasi dirinya. Kampung ialah kelompok sosial terbesar dan manusia ada di dalamnya. Kesadaran akan kehidupan berkelompok hampir tidak melampaui batas kampungnya. Ini tidak hanya berlaku di Ili Mandiri, melainkan juga di seluruh Flores Timur dan setidak-tidaknya di kepulauan Solor : tidak ada “suku bangsa”, tidak ada kesadaran suku bangsa, karena itu juga tidak ada nama suku bangsa.

Menurut Vatter, nama-nama seperti “orang-orang Flores”, “orang-orang Adonara” dan sebagainya merupakan pemberian orang Eropa untuk mempermudah penyebutan namun “nama-nama tersebut tidak menunjukkan suatu kelompok suku bangsa dan tidak ada kesadaran dan persatuan pada diri orang-orang pribumi yang bertopang pada keterikatan etnis atau historis.” (hlm.73). Jadi, di Flores Timur sebetulnya tidak ada kesadaran persatuan yang bertopang pada pertalian genealogis, historis maupun politis tetapi lebih disebabkan oleh faktor kesamaan faktor kesamaan tempat tinggal atau kampung (*lêwotana*).

Di dalam kampung (*lewotana*) pengorganisasian kekerabatan yang bersifat politis diatur dengan pembagian peran masing-masing suku (*Ama* atau *Wung*). Pembagian itu pertama untuk ritual pengorbanan di *koke* (rumah adat kampung) dan *nubanara* (batu/altar penyembahan kampung) yang berlanjut pula dalam pembagian peran pengabdian kepada kampung tersebut. Dalam sebuah kampung terdapat empat *Ama* besar dengan fungsi masing-masing. Keempat suku itu adalah *Ama Koten*, *Ama Kelen*, *Ama Marang*, dan *Ama Hurint*.

Dalam ritus pengorbanan hewan, *Ama Koten* memegang kepala hewan korban. Dia adalah kepala dari ‘panitia empat’ dan memegang kekuasaan dalam kampung. *Ama Kelen* memegang bagian belakang atau ekor hewan korban. Dialah yang bertugas mengurus hubungan dengan kampung-kampung lain serta mengatur masalah perang dan damai. *Ama Marang* bertugas membacakan doa dan menceritakan sejarah asal-usul (*tutu maring usu-asa*) untuk mendapatkan restu dan

kekuatan dari leluhur. Dialah yang bertugas menjaga tatanan adat dalam kampung. *Ama Hurint* bertugas membunuh hewan korban, meneliti urat hati korban untuk meramal suatu kejadian. *Ama Hurint* dan *Ama Marang* juga bertugas memberi saran atau nasihat jika ada perbedaan pendapat antara *Ama Koten* dan *Ama Kelen* lalu mencari jalan keluar bersama-sama dengan pemuka-pemuka atau tua-tua yang disebut *Kelake*. Sedangkan dalam hal kekerabatan untuk relasi antar pribadi yang bersifat privat seperti perkawinan dan persaudaraan antar anggota suku, dikenal sistem kekerabatan Tiga Tungku atau *Lika Telo*. Setiap suku atau kelompok suku hanya berada pada satu posisi, yakni pemberi perempuan atau penerima perempuan terhadap suku pasangannya dan tidak bisa saling bertukar posisi. Suku A menerima perempuan dari suku B, suku B dari suku C, suku C dari suku A. Urutan tersebut selamanya demikian, tidak dapat dibalik. Pembalikan berarti pelanggaran dan dianggap sebagai aib bagi kedua pribadi maupun keluarga asal masing-masing.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tekstual-kontekstual dengan metode etnografi virtual untuk mengidentifikasi dan menggambarkan ciri-ciri umum karakteristik Lamaholot-cyber di dunia internet khususnya media sosial. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan dengan memilih subjek yang relevan dan representatif. Maka subjek yang dicermati adalah beberapa warga Lamaholot pengguna Facebook yang tergabung dalam sebuah grup Facebook “Suara Flotim” (<https://www.facebook.com/-groups/kodariburatu/>) sebagai admin dan anggota; grup dengan jumlah warga lamaholot terbanyak, yang saat ini telah memiliki 37.938 anggota. Sekalipun keberadaan dan presentasi diri pada media sosial begitu fleksibel dan terbuka, namun secara teknis, *admin* dan moderator grup dianggap sebagai subjek *gatekeeper* yang memiliki otoritas—sekalipun problem seting grup yang terbuka melemahkan fungsi *gatekeeper* tersebut.

Menurut Christine Hine (dalam Nasrullah, 2017; Achmad & Ida, 2018

etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan Internet dan dinamai etnografi virtual. Menurutnya dengan metode antropologi sosial budaya yang diterapkan dengan tepat, dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia *online* (daring). Etnografi di internet sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktik-praktik budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer (Kozinets, 2009 dalam Ida, 2018).

Dalam penelitian ini, tahapan etnografi virtual disederhanakan sesuai tujuan penelitian untuk mendeskripsikan ciri umum presentasi diri warganet Lamaholot di media sosial (Facebook) tanpa mengabaikan prinsip utama pemilihan sumber datanya. Syarat pokok etnografi pada umumnya yang berlaku juga pada etnografi virtual dalam hal pemilihan sumber data (subjek penelitian) adalah sumber data tersebut berasal dari subjek berupa orang-orang yang merupakan anggota dari sebuah komunitas yang berbudaya sama (Nasrullah, 2017: 95). Karena itu, *locus* penelitian ini adalah grup Facebook “Suara Flotim” sebagai grup yang paling banyak “dihuni” oleh masyarakat suku Lamaholot, Flores Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana ciri identitas diri Lamaholot-cyber ketika sistem kekerabatannya berjumpa dengan kultur *cyber* Facebook? Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas Lamaholot-cyber yang terkonstruksi di jagat media sosial khususnya grup Facebook merupakan identitas diskursif (*discursive identity*). Diri Lamaholot-siber adalah diri yang berada dalam perdebatan atau diskursus (bahkan cenderung paradoks) antara kekerabatan klasik Lamaholot berbasis prinsip *Lika Telo* vs struktur egaliter media sosial.

Diri-dalam-diskursus tersebut tampak dalam dua cara presentasi diri warganet Lamaholot di media sosial; 1) menampilkan atribut pokok ke-Lamaholot-an dalam

konstruksi profil akun media sosial; 2) sekaligus mencoba mengabaikan atribut-atribut tersebut untuk membentuk interaksi egalitarian terutama dalam perdebatan sosial-politik keseharian. Dengan demikian, fenomena Lamaholot cyber-self mengartikulasi pemikiran Hall tentang diri dan identitas sebagai pengada yang terus menjadi (*being in becoming*) melalui praktik presentasi diri yang memperkuat atribut kesukuan Lamaholot sekaligus mengembangkan kapasitas egalitarianisme sosial.

Atribut Lamaholot cyber-self

Logika kultural yang telah diuraikan menyebutkan bahwa di ruang maya ada realitas kemayaan yang nyata sebagai realitas perjumpaan antara manusia pengguna teknologi informatika dengan mekanisme teknis perangkat teknologi. Proses penguatan identitas dan kekerabatan sosial pun terjadi karena dipermudah oleh perangkat teknis yang mengamplifikasi sistem kekerabatan Lamaholot yang sudah ada.

Pertama, maraknya *facebook group* berbasis kesamaan kampung halaman, mulai dari desa (misalnya: PEUNG LEWO dari kampung Tuakepa dan ATA TITEHENA dari kampung Lewolaga) hingga kota dan kabupaten. Jika dalam tingkat desa maka pembicaraan di grup tersebut menggunakan bahasa daerah dan lebih banyak berisi ungkapan kerinduan akan kampung halaman tersebut serta sejumlah guyonan khas kampung tersebut dalam rangka keakraban. Selain itu, terungkapkan segala kisah kenangan untuk mengingatkan anggota kelompok pada segala peristiwa di kampung halaman untuk seluruh anggota yang (terutama) berada di tanah rantau.

Kedua, kebanyakan *facebookers* Lamaholot menggunakan nama asli lengkap dengan sukunya atau setidaknya selalu mencantumkan nama sukunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kultur Lamaholot yang mendasarkan segala aktivitas sosial termasuk percakapan sehari-hari dalam koridor kekerabatan Tiga Tungku atau *Lika Telo*. Hal ini terlihat dari panggilan-panggilan atau sapaan yang diatur sesuai suku yang masih dipakai di ruang maya dalam pembicaraan dengan sesama anggota yang diketahui nama sukunya. Dalam grup “Suara Flotim” para

Admin dan moderator grup juga menampilkan nama sukunya secara jelas dan lengkap (Gambar 1).

Gambar 1. Konstruksi nama admin grup Suara Flotim

Menuju Interaksi Egalitarian

Egalitarianisme dipahami sebagai kecenderungan berpikir bahwa seseorang harus diperlakukan sama pada dimensi seperti agama, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Singkatnya, bersikap egaliter berarti berusaha memperlakukan orang lain sebagai orang lain yang setara; relasi intersubjektif. Menilik pembicaraan dalam grup virtual “Suara Flotim”, kecenderungan interaksi yang mengutamakan kesetaraan tersebut tampak dalam diskusi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan publik bahkan yang menyinggung praktik sosial-kultural keseharian tertentu. Sebuah *postingan* dan obrolan seorang anggota grup “Suara Florim” (inisial akun OP) tentang kritik terhadap praktik nepotisme di Flores Timur berikut ini dapat dijadikan contoh (diakses 19 Juni 2019).

18 Juni pukul 09.32

Mumpung masih hangat, soal kedatangan KPK ke Flotim, maka sy mau berbagi. Flores Timur, itu jago soal Nepotisme... sampai2 orang2 yang sebenarnya kompeten di bidangnya dan kredibel tidak mampu berkompetisi, oleh karena maraknya praktik angkat tempel sanak keluarga, kenalan politik, mitra kerjasama, dll. yang memang bisa dijadikan peluang tuk memperoleh pekerjaan. Saya secara tegas mengutuk tindakan nepotisme ini.

Saya pernah mendapat pengaduan dari 2 adik sekampung. Bagaimana pengalaman mereka melamar di salah satu instansi pemerintah di FLOTIM. Kaget bukan kepalang, ketika menyerahkan lamaran muncul pertanyaan ini: "Adik punya orang dalam sapa, ato punya kenalan anggota dewan sapa?"

...dst

Tulisan di atas mengundang 135 komentar termasuk tanggap balik dari penulis *post*. Struktur percakapan cukup terjaga dengan adanya alih tutur atau sekuensi gagasan yang terlihat runtut. Dua percakapan yang dikutip ini menunjukkan dinamika kecenderungan untuk menjadi seorang Lamaholot yang lebih egaliter di jagat maya (baca: Lamaholot-cyber).

Percakapan 1.

Lianking ITU MERUPAHKAN SERANGAN POLITIK,KETIKA BERKOMPETISI NANTI,SENJATA ANDALAN PARA POLITIK GAGALMEMANFAATKAN ISU YG TAK BERMARTABAT....

■ Saudara **Lianking** apakah anda bagian dari penikmat nepotisme juga?

Lianking Woe goe olak hala ne seba ka'a kenu hama pe'e me ea....tinggallh dan rasakan dilewotane lamaholot ini...

Percakapan 2.

Naramachyn Elshando Ketemu Bupati dan klarifikasi ama...Bupati dan wakil kita yg pilih jd kenapa teriak dari jauh datang saja...pengawalnya cuma pol pp dan pns biasa kenapa takut...kita orang lamaholot semua bersaudara

■ Naramachyn Elshando tidak semudah itu prosesnya....maka grup ini sebagai media bersuara...kenapa tidak

Naramachyn Elshando ■

■ Boleh saja bersuara sayangnya ada yg kebablasan menyalahkan pemerintah tanpa klarifikasi

Interaksi egalitarian sangat dimungkinkan dalam praktik komunikasi antar pribadi di media sosial. Hal ini dikondisikan oleh karakter sosio-teknologis keterbukaan dan ketersambungan (*openness and connectedness*) dari salah satu bentuk internet yang memiliki pengguna paling banyak sedunia ini. karakter keterbukaan dan ketersambungan memungkinkan setiap penggunaan untuk merancang diri virtualnya semau yang diinginkan serta mengatakan (menuliskan) apa saja gagasan dan bentuk komunikasi yang dikehendaki kepada siapa pun yang sama-sama menjadi *user* media sosial.

5. KESIMPULAN

Ketika media sosial dikenal dan dipakai oleh generasi muda suku Lamaholot, terjadi perjumpaan antara kultur *cyber* yang interaktif, dialogis, aktual dan terkoneksi dengan kultur kekerabatan Tiga Tungku (*Lika Telo*) Lamaholot. Hal ini didukung oleh keberadaan realitas kenyataan yang maya pada internet yang mengasumsikan bahwa masih ada kesinambungan antara yang nyata pada diri manusia dengan teknologi informasi yang dipakainya. Karena diri (*self*) dan identitas merupakan entitas yang ‘terus menjadi’, maka perjumpaan orang Lamaholot dengan dunia siber tersebut dapat melahirkan identitas dan diri Lamaholot-*cyber*. Pengamatan terhadap presentasi diri para *facebooker* Lamaholot di grup Facebook “Suara Flotim” menunjukkan bahwa diri Lamaholot siber tersebut merupakan diri dan identitas yang diskursif bahkan cenderung paradoksal. Namun, apakah pengenalan semacam ini terhadap *Lamaholot-cyber self* telah selesai? Tentu saja belum, karena yang belum dipertimbangkan dalam tulisan ini adalah keberadaan karakteristik lain dari media sosial yakni adanya kemungkinan anonimitas. Bagaimana memahami seorang warga Lamaholot yang memilih tidak menggunakan nama aslinya?

6. REFERENSI

- Achmad, A.A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2018, Vol. 2(2) 130-145
- Arndt, P., SVD. (2003). *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*, diterjemahkan dari *Religion aus Ostflores, Adonare und Solor*, oleh Paulus Sabon Nama, Seri Etnologi Candraditya, No. 6, Puslit Candraditya, Maumere- Flores.
- Castells, M. 2001. *The Rise of the Network Society*, 1st Ed. Malden, MA and Oxford: Basil Blackwell.
- Danesi, M. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra
- Kohl, Karl-Heinz. 2009. *Raran Tonu Wujo : Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*, terj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Mayfield, A. 2008. *What is Social Media?*. E-Book. Icrossing.co.uk/ebooks
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riste Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- _____. (2017). *Etnografi Virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Storey, John. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- Supelli, Karlina. (2010). “Ruang Publik Dunia Maya” dalam Budi Hardiman, F. (ed.). *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius
- Taum, Y.Y.. (2002). “Rasa Religiositas Orang Flores: Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturasi Musik Liturgi”, Makalah, Sarasehan oleh Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 15 Januari 2002.

Tony Thwaites, dkk., (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*, (terj. Saleh Rahmana), Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Vatter, E., *Ata Kiwan*, diterjemahkan dari *Unbekante Bergvolker Im Tropischen Holland*, oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah.

Zarghooni, S. (2007). A Study of Self-Presentation in Light of Facebook. *Manuscript. Institute of Psychology, University of Oslo*. Dapat diakses pada:
<https://pdfs.semanticscholar.org/5b09/38b252864d120a318d885be668392c88af7f.pdf>